

**DAMPAK DAN FUNGSI SOSIAL MITOS MBAH BAJING
BAGI KEHIDUPAN SPIRITUAL MASYARAKAT DUSUN KECOPOKAN,
KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR**

Eggy Fajar Andalas
Universitas Airlangga
Email: ef_andalas@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the social impact and function of the Myth of Mbah Bajing towards its readers (Kecopokan village's people). This research is a descriptive-qualitative with the Sociology of Literature approach. The data sources¹ of this study are the observation, the interview and the questionnaire to the informants that show the social impact and function of the myth towards Kecopokan village's people. The procedures of data collection are done by some techniques which are 1) recording, 2) photography, 3) observation, 4) quotation, 5) interview, 6) distributing the questionnaires. The results of this study show that the social impact of the Myth of Mbah Bajing in Kecopokan village social life is reflected through the way people think, act, and behave towards Mbah Bajing's spirit and grave. Furthermore, there is a special treatment to this mythological figure as the part of the spiritual life of Kecopokan village's people. This myth has also the social functions towards Kecopokan village's people as 1) the education instrument especially for young generation, 2) the strengthener of the solidarity among the people and 3) the norms regulator in their social life.

Keywords: *function, impact, myth, sociology of literature*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dan fungsi sosial cerita Mitos Mbah Bajing terhadap pembacanya (masyarakat Dusun Kecopokan). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini ialah masyarakat Dusun Kecopokan. Data penelitian¹ ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dan angket terhadap informan yang memperlihatkan

¹Data penelitian yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2014 dan menjadi karya ilmiah skripsi dengan judul *Mitos Mbah Bajing dalam Sastra Lisan Masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang*. Pada penelitian tersebut, aspek yang diteliti pada tataran struktural, yaitu struktur luar dan struktur dalam cerita.

fungsi dan dampak mitos bagi masyarakat Dusun Kecopokan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik (1) perekaman, (2) pemotretan, (3) pengamatan, (4) pencatatan, (5) wawancara, dan (6) penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial hadirnya mitos Mbah Bajing dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Kecopokan tercermin melalui cara berfikir, bertindak, dan berperilaku masyarakat terhadap ruh dan makam Mbah Bajing. Terdapat perlakuan khusus terhadap tokoh mitologis ini sebagai bagian dari kehidupan religius masyarakat Dusun Kecopokan. Mitos ini pun memiliki sejumlah fungsi dalam kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan, yaitu 1) sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, khususnya anak muda, 2) sebagai penebal rasa solidaritas antaranggota masyarakat, dan 3) sebagai pengatur norma kehidupan dalam bermasyarakat.

Kata kunci: dampak, fungsi, mitos, sosiologi sastra

Pendahuluan

Hadirnya suatu karya sastra dalam masyarakat (pembacanya) mau tidak mau akan memberikan efek atau dampak terhadap pembacanya. Bahkan sejak zaman dahulu, Horatius (Wellek dan Warren, 2014:23) memaparkan bahwa fungsi sastra hendaknya memuat *dulce* (keindahan) dan *utile* (berguna). Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga berguna sebagai media refleksi, perenungan, pembelajaran, dan pengembangan, tidak terkecuali pada sastra lisan.

Sastra lisan sering dipertentangkan dengan bentuk sastra tulis atau yang saat ini lazim disebut dengan sastra saja. Kehadiran bentuk sastra lisan telah jauh melampaui masa kehadiran sastra tulis. Oleh karenanya, banyak ahli yang berpendapat bahwa bentuk munculnya sastra modern berasal dari produk tradisi lisan, seperti mantra ataupun ritual yang ada sejak zaman paleolitik. Laurensen (1972) menjabarkan produksi awal seni dan patronase terjadi di Eropa, khususnya Inggris pada abad ke 16. Akan tetapi, kondisi tersebut sangat relevan dengan yang terjadi di Indonesia. Sependapat dengan pendapat Laurensen, bentuk-bentuk awal seni seperti mitos dan sejumlah patronasenya masih dijumpai hingga saat ini. Beragam ritual dan mitos masih ada dan tetap dilestarikan dan diyakini oleh masyarakat pemiliknya di Indonesia, khususnya Jawa.

Mitos (mite) berasal dari bahasa Yunani *mythos*, berarti cerita, yakni tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja (Danandjaja, 1997:50; Hutomo, 1991:63). Mitos ditokohi oleh seorang dewa atau setengah dewa. Mitos merupakan salah satu bentuk sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (Hutomo, 1991:1; Atmazaki,

2005:134). Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Oleh karenanya, dengan didasarkan pada pendapat para ahli sastra di atas, mitos dapat diklasifikasikan dalam bentuk sastra, khususnya sastra lisan.

Mitos di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah (Danandjaja, 1997:51). Mitos di Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (kosmogeni), yaitu terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama, dan tokoh pembawa kebudayaan. Keberadaan mitos di Indonesia telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat kolektif pemilik mitos. Oleh karenanya, tidak jarang mitos menjadi sistem berfikir ataupun menjadi pedoman bagi suatu masyarakat dalam bertindak dan bertutur.

Mitos sebagai salah bentuk sastra lisan yang tercakup secara umum sebagai hasil dari kesusastraan, keberadaannya tidaklah lepas dari dialektika antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Akan tetapi, sastra lisan sebagai kesusastraan daerah yang diciptakan pada masa lalu masihlah terikat dengan bentuk anonimitas pengarang. Anonimitas sebagai salah satu ciri sastra lisan yang diturunkan turun-temurun tentulah disikapi sebagai bentuk hasil dari pemikiran kolektif masyarakat pemilik cerita. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra lahir sebagai hasil refleksi pengarang dalam melihat kondisi realitas sosial lingkungannya sehingga karya sastra akan berdampak pada pembacanya.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, kepercayaan masyarakat terhadap mitos direalisasikan dengan munculnya bentuk perlakuan masyarakat terhadap makam atau benda peninggalan tokoh dalam mitos. Di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Malang, terdapat beragam mitos yang masih hidup dalam masyarakat, salah satunya ialah adanya kepercayaan masyarakat Dusun Kecopokan terhadap orang sakti yang telah mendirikan Dusun Kecopokan. Kepercayaan masyarakat tersebut didukung dengan adanya bukti makam seseorang yang dikenal masyarakat dengan nama Mbah Bajing.

Keberadaan Mitos Mbah Bajing dalam masyarakat Dusun Kecopokan telah menjadi bagian dalam kehidupan spiritual masyarakat di sana. Mbah Bajing dipercaya masyarakat Dusun Kecopokan sebagai orang sakti dari Keraton Mataram yang mendirikan Dusun Kecopokan. Oleh karenanya, muncullah sejumlah mitos dalam kehidupan masyarakat mengenai Mbah Bajing yang hidup sebagai bagian dari kehidupan kolektif masyarakat.

Secara administratif, Dusun Kecopokan berada di bawah wilayah Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Dusun Kecopokan berjarak ±40 km dari Kota Malang. Sebelah Utara, Dusun Kecopokan berbatasan dengan Desa Senggreng, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Telogorejo, sebelah Barat berbatasan dengan Desa

Sambi Gedhe, dan sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Rancah. Secara geografis, di sebelah Utara Dusun Kecopokan terdapat Gunung Kawi yang merupakan asal mitos mengenai Mbah Djoego yang dianggap memiliki hubungan dengan Mbah Bajing oleh masyarakat Dusun Kecopokan. Menurut Kurniawan (2012:16), kemungkinan adanya hubungan historis antarmasyarakat dalam suatu kawasan geografis dapat terjadi. Hal ini semakin diperkuat dengan jarak geografis antara Dusun Kecopokan dengan Desa Wonosari, Gunung Kawi, tidaklah terlalu jauh. Dusun Kecopokan terletak di daerah terpencil yang masih jarang tersentuh oleh teknologi sehingga keberadaan sastra lisan yang ada masih utuh dan murni. Hal ini sesuai dengan pernyataan Endraswara (2004:251) dan Hutomo (1992:25) yang menyatakan bahwa sastra lisan yang dikaji sebaiknya yang di daerah terpencil karena di daerah yang demikian keberadaan sastra lisan relatif utuh dan murni sebab fasilitas teknologi dan mobilitas masyarakat pendukungnya terbatas.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat tiga pembagian atau klasifikasi dalam kajian sosiologi sastra. Welek dan Warren (2014:100) mengklasifikasikan kajian sosiologi sastra pada wilayah sosiologi pengarang, sosiologi isi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dalam kajian sosiologi pembaca, Junus (1986:19) memaparkan bahwa yang dipentingkan ialah reaksi dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra tertentu, sedangkan karya sastranya sendiri diabaikan, menjadi perifer. Lebih lanjut, Lowental (Junus, 1986:19) mengatakan bahwa untuk melihat reaksi dan penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra diperlukan perhatian terhadap iklim sosio-budaya masyarakatnya. Dari hal yang terjabarkan di atas, jelaslah bahwa untuk melakukan penelitian terhadap sosiologi pembaca diperlukan suatu jangkauan atau pembatasan terhadap pembaca. Jangkauan tersebut berkaitan dengan pembaca seperti apa dan dalam kategori mana yang dimaksud oleh peneliti.

Berkaitan dengan hal di atas, kajian ini akan difokuskan pada kajian sosiologi pembaca saja. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu 1) mengetahui dampak sastra lisan Mitos Mbah Bajing terhadap pembacanya (masyarakat Dusun Kecopokan) dan 2) mengetahui fungsi mitos bagi kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan. Untuk menjelaskan dampak sosial karya sastra terhadap pembacanya yang terdapat di dalam kajian, digunakan beberapa literatur yang menjelaskan mengenai falsafah Jawa. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan 1) obyek merupakan masyarakat Jawa dan akan lebih tepat bila digunakan sejumlah konsepsi yang lahir dari hasil penelitian terhadap obyek masyarakat Jawa, 2) belum adanya teori mengenai kesusastraan Jawa sehingga digunakan beberapa literatur yang mampu menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kajian. Di sisi lain, juga digunakan teori fungsi Alan Dundes untuk menjelaskan fungsi Mitos Mbah Bajing bagi kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian ini ialah masyarakat Dusun

Kecopokan. Data mengenai mitos Mbah Bajing yang ada di Dusun Kecopokan diperoleh dari 15 informan yang berasal masyarakat Dusun Kecopokan, sedangkan cerita mengenai asal-usul Mbah Bajing diperoleh dari 3 orang informan pewaris kebudayaan lisan yang mengerti perihal cerita asal-usul Mbah Bajing, yaitu Bapak Ny (keturunan Mbah Bajing), Bapak AS (sesepuh dusun), dan Bapak N (anggota masyarakat yang dipercaya mengetahui perihal cerita oleh masyarakat). Kriteria yang digunakan dalam penentuan informan, yaitu (1) memiliki informasi mengenai data yang dicari, (2) kredibilitas informan terjamin, (3) pelaku sastra lisan, (4) penduduk asli Dusun Kecopokan, (5) berusia di atas 50 tahun, dan (6) non-analitis.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan ialah (1) peneliti, (2) angket, (3) panduan wawancara, dan (4) panduan analisis data. *Pertama*, peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen penelitian karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan penyimpul hasil penelitian. *Kedua*, angket digunakan untuk memperoleh informasi dari masyarakat Dusun Kecopokan mengenai mitos Mbah Bajing serta kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga*, wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai cerita asal-usul Mbah Bajing serta kedudukan mitos Mbah Bajing bagi kehidupan masyarakat dusun. *Keempat*, panduan analisis data pada penelitian ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terkait dengan rumusan masalah yang akan diteliti.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik (1) perekaman, (2) pemotretan, (3) pengamatan, (4) pencatatan, (5) wawancara, dan (6) penyebaran angket. *Pertama*, teknik perekaman yang dilakukan ialah perekaman *audio* dengan menggunakan telepon genggam bermerek *Samsung GT-I9082*. *Kedua*, teknik pemotretan digunakan untuk mendokumentasikan segala hal yang terkait dengan penelitian ini, yaitu (1) informan, (2) lokasi penelitian, (3) makam Mbah Bajing, (4) kondisi Dusun Kecopokan, (5) proses wawancara, dan (6) kegiatan pelaksanaan penelitian. *Ketiga*, teknik pengamatan dilakukan dengan hadirnya peneliti secara langsung di lapangan untuk mengamati dan mempelajari lokasi penelitian, melihat keberadaan cerita dan mitos Mbah Bajing di kalangan masyarakat Dusun Kecopokan, dan perilaku masyarakat Dusun Kecopokan. *Keempat*, teknik pencatatan dilakukan pada hasil pengamatan dan perekaman yang dilakukan, meliputi (1) tanggal merekam, (2) tempat merekam, (3) keadaan masyarakat, (4) biodata informan, (5) kredibilitas informan, dan (6) istilah khusus yang digunakan masyarakat Dusun Kecopokan. *Kelima*, pada proses wawancara, pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Proses tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Akan tetapi, sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti telah mempersiapkan fokus pertanyaan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu cerita asal-usul Mbah Bajing dan mitos mengenai Mbah Bajing. *Keenam*, angket disebarkan berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai

cerita asal-usul Mbah Bajing dan mitos mengenai Mbah Bajing yang beredar di kalangan masyarakat Dusun Kecopokan, serta pandangan dan sikap masyarakat Dusun Kecopokan terhadap mitos Mbah Bajing. Angket yang disediakan berjumlah 30 buah. Dalam proses pengisian angket, bagi informan yang sudah berusia lanjut maupun yang tidak bisa menulis dan membaca, pertanyaan dibacakan kepada setiap informan dan hasil jawaban dituliskan oleh peneliti ataupun anak atau saudara informan yang ada pada saat itu.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan teknik strategi pengalihan wacana yang dikemukakan Sudikan (2001:207) dan analisis terhadap dampak dan fungsi sosial mitos bagi masyarakat Dusun Kecopokan. Langkah-langkah analisis data penelitian ini, yaitu (1) data rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan ditranskrip secara kasar ke dalam bahasa tulis, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca, (2) data yang telah ditranskrip secara kasar disempurnakan, hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman, (3) setelah transkrip disempurnakan, kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, (4) setelah transkrip sempurna dilakukan pengetikan, (5) setelah hasil pengetikan telah sempurna, dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, dan (6) setelah didapatkan transkrip data dalam bentuk tertulis diklasifikasikan dan dilakukan analisis mengenai dampak dan fungsi sosial mitos bagi kehidupan masyarakat.

Pembahasan

Dalam konteks kajian yang dilakukan ini, jelaslah bahwa pembaca yang dimaksud, yaitu masyarakat Dusun Kecopokan secara khusus dan masyarakat Kabupaten Malang secara umum. Akan tetapi, dalam kajian ini, pembaca yang dimaksud dibatasi dalam ruang lingkup masyarakat Dusun Kecopokan saja sebagai pemilik dan pelestari mitos. Dalam lingkup kajian sosiologi pembaca, tentu setidaknya akan berkaitan dengan dua hal, yaitu fungsi dan dampak yang ditimbulkan dari kehadiran suatu karya sastra. Berikut akan dipaparkan dampak sosial dan fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan.

Dampak Mitos Mbah Bajing terhadap Kehidupan Masyarakat Dusun Kecopokan

Dalam kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan, terdapat mitos masyarakat yang meyakini bahwa Mbah Wonodipo atau yang lebih dikenal masyarakat Dusun Kecopokan sebagai Mbah Bajing sebagai orang sakti yang mendirikan Dusun Kecopokan. Mbah Bajing dipercaya masyarakat Dusun Kecopokan berasal dari Keraton Mataram. Dalam pengembarannya ke Jawa Timur, Mbah Bajing datang bersama dengan seseorang yang dikenal dengan nama Mbah Djogoe, namun keduanya berpisah dalam perjalanan. Mbah Bajing menuju Dusun Kecopokan, sedangkan Mbah Djogoe menuju Gunung Kawi. Hingga akhir hayatnya, Mbah Bajing dimakamkan di Dusun Kecopokan.

Berkat jasanya dalam mendirikan Dusun Kecopokan, muncullah mitos mengenai Mbah Bajing yang hidup dalam kalangan masyarakat Dusun Kecopokan. Masyarakat meyakini bahwa segala hal yang terjadi pada dusun mereka masih ada keterkaitannya dengan ruh Mbah Bajing dan masyarakat Dusun Kecopokan juga meyakini bahwa makam Mbah Bajing yang berada di Dusun Kecopokan dapat digunakan sebagai media dalam meminta keberkahan dan safaat.

Masyarakat Dusun Kecopokan sangat menghormati dan menjaga keberadaan makam tersebut. Hal tersebut tercermin dalam perlakuan yang diberikan masyarakat terhadap makam Mbah Wonodipo. Masyarakat sangat menjaga, menghormati, dan melakukan berbagai kegiatan ritual yang dipercaya masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Bapak N, banyak motif yang mendasari seseorang untuk datang mengunjungi makam. Ada beberapa orang yang datang hanya untuk berziarah saja, tetapi tidak sedikit yang datang dengan pengharapan agar hajat yang dibawanya dapat terkabul. Hajat yang dibawa oleh para peziarah tidak selalu berkaitan dengan rezeki saja, ada yang datang untuk meminta kelancaran suatu hajat pernikahan atau acara lain yang akan diadakannya. Pendapat tersebut didukung oleh pengakuan Kepala Dusun Kecopokan yang menyatakan bahwa dirinya pun ketika akan melakukan hajat, akan sowan (mengunjungi dan berdoa) terlebih dahulu ke makam Mbah Wonodipo.

Segala hajat besar yang akan dilakukan masyarakat Dusun Kecopokan tidak pernah lepas dari dilakukannya ritual doa secara individu maupun pengajian bersama-sama yang dilakukan di pelataran makam. Menurut data angket yang dikumpulkan, sebagian besar masyarakat Dusun Kecopokan pernah datang mengunjungi makam Mbah Bajing dengan alasan untuk berdoa. Terdapat beragam motif dan tujuan yang mendasarinya untuk datang berkunjung, akan tetapi sebagian besar mengaku datang berkunjung untuk berdoa. Bapak B menuturkan datang untuk meminta doa untuk perkawinan anaknya yang akan diadakannya dan Bu M menyatakan datang untuk meminta doa agar diberi kemudahan oleh Mbah Wonodipo terhadap segala hal yang dijalaninya.

Didasarkan pada data angket dan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Dusun Kecopokan, baik yang pernah berziarah, sering, maupun tidak pernah berziarah, hampir semuanya mengaku bahwa mereka percaya mengenai mitos Mbah Bajing. Hal tersebut dengan alasan bahwa mereka percaya bahwa Mbah Bajing merupakan leluhur dusun mereka yang telah berjasa pada kehidupannya saat ini karena beliau adalah Dusun Kecopokan berdiri dan menjadi tempat tinggalnya bersama anak keturunan mereka.

Keberadaan makam Mbah Bajing di Dusun Kecopokan sebagai media dalam meminta keberkahan dan pengabul hajat tidak hanya dipercaya masyarakat Dusun Kecopokan saja. Tidak jarang masyarakat yang berasal dari

luar Dusun Kecopokan datang berziarah ke makam Mbah Bajing. Para peziarah datang dengan berbagai macam hajat yang dibawanya. Menurut Bapak N, ritual doa maupun pengajian yang dilakukan di makam Mbah Bajing hanya dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Hal tersebut dikarenakan dalam kepercayaan masyarakat Dusun Kecopokan pada hari-hari tersebutlah ruh Mbah Bajing sedang berada di makam. Pada hari-hari lainnya, dipercaya ruh Mbah Bajing sedang tidak berada di makam sehingga apabila ziarah dilakukan pada hari-hari lainnya tidak akan terkabul hajat yang diinginkan.

Berdasarkan hasil dari dampak mitos Mbah Bajing terhadap kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan, terlihat hal yang menarik mengenai pandangan dunia religius masyarakat di sana, yaitu hubungan keselarasan antara yang batin dan yang lahir. Suyono (2007:77—78) menyatakan bahwa bentuk perlakuan seperti yang dilakukan masyarakat Dusun Kecopokan sebagai bentuk pandangan orang Jawa, semua kejadian merupakan akibat dari ruh-ruh yang sudah meninggal dan masih gentayangan yang dianggap sebagai sosok pelindung dan pemenuh kehendak atas permintaan keselamatan. Dalam pandangan dunia masyarakat Jawa, ruh leluhur mereka masih tinggal di sekitar mereka. Mbah Wonodipo masih merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan. Ia akan selalu hadir dan ambil bagian pada setiap acara dan kehidupan masyarakat di sana. Bentuk kepercayaan tersebut tidaklah terlepas dari mitos yang berkembang pada masyarakat Dusun Kecopokan mengenai Mbah Wonodipo atau biasa disebut Mbah Bajing. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Kecopokan meyakini bahwa makam Mbah Bajing yang berada di Dusun Kecopokan dapat digunakan sebagai media dalam meminta keberkahan dan safaat. Segala hajat besar yang akan dilakukan masyarakat Dusun Kecopokan tidak pernah lepas dari dilakukannya ritual doa secara individu maupun pengajian bersama-sama yang dilakukan di pelataran makam.

Di sisi lain, bentuk perlakuan yang dilakukan masyarakat Dusun Kecopokan terhadap makam Mbah Bajing memperlihatkan adanya pandangan kosmologi masyarakat mengenai kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Menurut Yana (2010:17), ciri khas dari pandangan hidup orang Jawa ialah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Sikap dan pandangan tersebut tercermin dalam pandangan masyarakat dalam melihat kehidupan dunia nyata (mikrokosmos) dengan bentuk perlakuan manusia terhadap lingkungan dan tata kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, bentuk tata laku masyarakat Dusun Kecopokan terhadap mitos yang dipercayainya merupakan dampak dari realitas sosial yang dibangun dalam kebudayaan Jawa yang sangat berpengaruh terhadap cara berfikir masyarakatnya. Konsep keharmonisan merupakan salah satu ajaran yang dipegang dalam kultur Jawa sehingga keselarasan antara yang batin dan fisik sangat dijaga dan secara tidak langsung akan tercermin dalam bentuk tindakan yang dilakukannya.

Latar belakang Mbah Wonodipo yang dipercaya masyarakat sebagai seseorang yang berasal dari keraton Mataram semakin menumbuhkan sikap penghormatan yang lebih tinggi karena dalam kepercayaan masyarakat Jawa pusat di dunia ada pada raja dan keraton. Menurut Yana (2010:18), kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kosmologi dunia ada pada raja dan keraton. Jadi, raja merupakan pusat komunitas di dunia, seperti halnya raja menjadi mikrokosmos dari Tuhan dengan keraton sebagai kediaman raja. Keraton merupakan pusat keramat kerajaan dan bersemayamnya raja karena raja merupakan sumber kekuatan alam yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan, dan kesuburan.

Kepercayaan masyarakat terhadap Mbah Bajing sebagai orang yang berasal dari keraton—dalam kepercayaan Jawa dianggap sebagai perwujudan Tuhan di dunia yang memiliki keseimbangan berbagai kekuatan alam—menumbuhkan kepercayaan bahwa kekuatan magis yang dimilikinya masih melekat dalam ruhnya meskipun telah dipisahkan dari jasadnya. Kepercayaan terhadap Mbah Bajing sebagai orang yang berperilaku baik dan berjasa terhadap kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan menumbuhkan sikap bahwa ruhnya tidak akan pergi ke neraka. Menurut Suyono (2007:78) dalam kepercayaan masyarakat Jawa orang yang berlaku baik, setelah meninggal, ruh akan kembali ke Kamaloka, sedangkan yang berperilaku buruk dan jahat dalam hidupnya akan berpindah ke neraka.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, dipercaya juga bahwa adanya kelangitan atau kamaloka di Bumi, yaitu di tempat-tempat sakral. Petilasan atau makam Mbah Bajing dipercaya masyarakat sebagai tempat sakral yang dipercaya masih didiami oleh ruh Mbah Bajing. Keberadaan makam Mbah Bajing di Dusun Kecopokan oleh masyarakat sekitarnya dianggap sebagai tempat sakral yang mampu membawa keberkahan bagi setiap orang yang berkunjung dan berdoa di sana.

Kepercayaan terhadap kekuatan magis yang ada pada makam Mbah Bajing tidak hanya dipercaya masyarakat Dusun Kecopokan saja. Masyarakat yang berasal dari luar dusun datang dan berdoa di makam Mbah Bajing dengan berbagai tujuan. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam kepercayaan masyarakat Dusun Kecopokan, bahkan masyarakat luar, keberadaan makam serta Mitos Mbah Bajing telah merasuk ke dalam kehidupan spiritual masyarakat di sana. Keberadaan cerita Mbah Bajing tidak lagi hanya sebagai sebuah cerita saja yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan telah menjadi bagian dalam kehidupan spiritual masyarakat Dusun Kecopokan.

Melalui sastra lisan, mitos Mbah Bajing yang diciptakan oleh masyarakat kolektif Dusun Kecopokan secara tidak langsung telah memberikan dampak terhadap cara berfikir, bertindak, dan berperilaku dalam kehidupan mereka. Karya sastra telah berpengaruh terhadap kehidupan fisik maupun batin masyarakat di sana. Dampak yang ditimbulkan mitos yang diciptakan oleh masyarakat terlihat sangat jelas dalam kehidupan masyarakat yang

direalisasikannya dalam bentuk kepercayaan dan perilaku masyarakat untuk mengaitkan segala hal yang terjadi dengan sosok Mbah Bajing.

Fungsi Mitos Mbah Bajing terhadap Kehidupan Masyarakat Dusun Kecopokan

Dalam pandangan Alan Dundes (1965:277), folklor memiliki beberapa fungsi yang bersifat umum, yaitu 1) *aiding in the education of the young*, 2) *promoting a group's feeling of solidarity*, 3) *providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*, 4) *servicing as a vehicle for social protest*, 5) *offering an enjoyable escape from reality*, dan 6) *converting dull work into play*. Keenam fungsi folklor yang dijabarkan oleh Alan Dundes di atas merupakan fungsi umum yang terdapat dalam suatu folklor. Dalam Mitos Mbah Bajing yang ada di Dusun Kecopokan, keenam fungsi tersebut tidaklah terdapat di dalam kehidupan masyarakat kolektif di sana, tetapi hanya beberapa fungsi saja. Fungsi mitos Mbah Bajing bagi kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan ialah 1) sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, khususnya anak muda, 2) sebagai penebal rasa solidaritas antaranggota masyarakat, dan 3) sebagai pengatur norma kehidupan dalam bermasyarakat.

Pertama, Mitos Mbah Bajing sebagai alat pendidikan bagi anggota masyarakat Dusun Kecopokan. Sebagai alat pendidikan, mitos mengenai Mbah Bajing memberikan pendidikan mengenai cara bersyukur dan berterima kasih kepada leluhur mereka. Mbah Bajing merupakan orang pertama yang babat alas (membuka pemukiman yang sekarang menjadi Dusun Kecopokan) sehingga layak jasanya untuk dikenang sebagai leluhur sekaligus orang yang telah mendirikan dusun. Fungsi ini terlihat sekali dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap akan diadakan acara desa, mereka akan berkumpul di makam Mbah Bajing untuk mengadakan acara tahlilan sebagai bentuk izin dan syukur kepada Mbah Bajing atas jasanya sehingga para penduduk sekarang bisa hidup di Dusun Kecopokan dengan damai.

Kedua, Mitos Mbah Bajing sebagai alat penebal rasa solidaritas antaranggota masyarakat. Sebagai alat penebal rasa solidaritas antaranggota masyarakat, Mitos Mbah Bajing hadir sebagai pemersatu nilai-nilai yang didasarkan pada rasa garis keturunan dari leluhur yang sama. Seperti setiap akan diadakan acara desa, seluruh penduduk akan bergotong royong membersihkan serta mempersiapkan segala kebutuhan acara secara kolektif, dan setelah itu seluruh penduduk akan berbondong-bondong memenuhi makam Mbah Bajing untuk membacakan doa memohon kelancaran acara yang akan dilakukan. Solidaritas sosial itulah yang tampak dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Kecopokan yang timbul melalui Mitos Mbah Bajing yang hidup di sana sehingga rasa persaudaraan semakin tumbuh dan mempertebal tali persaudaraan antara setiap warga.

Ketiga, sebagai pengatur norma kehidupan bermasyarakat. Kehadiran mitos Mbah Bajing dan dampak sosial yang ditimbulkannya sehingga melahirkan sejumlah konsepsi berfikir masyarakat Dusun Kecopokan sebagai buah refleksi pemikiran kolektif kebudayaan, mau tidak mau telah melahirkan sejumlah norma mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sebagai contoh, dalam kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan, terdapat sejumlah aturan seperti segala sesuatu yang terjadi di dusun mereka masihlah terkait dengan ruh Mbah Bajing sehingga warga tidak boleh mengumpat atau berlaku buruk antarsesama karena dapat membuat ruh Mbah Bajing marah. Di sisi lain, hadirnya mitos Mbah Bajing dalam kehidupan masyarakat telah membentuk sejumlah konsepsi dalam pemikiran masyarakat mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Untuk itulah, terdapat seorang juru kunci yang bertindak sebagai perantara dan pemberi nasihat terhadap sejumlah kegiatan atau hajatan yang akan dilakukan di Dusun Kecopokan. Juru kunci inilah yang akan memberikan penjelasan mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama hajatan atau kegiatan tersebut dilangsungkan.

Penutup

Kehadiran karya sastra dalam lingkup pembacanya tidaklah dipahami sebagai hiburan tanpa dampak sosial yang nyata terhadap pembacanya. Kehadiran sastra lisan, khususnya mitos, dalam kehidupan masyarakat pemilikinya justru memperlihatkan hal yang sebaliknya. Melalui mitos, masyarakat hidup dan bersandar pada sejumlah konsepsi yang terdapat dalam mitos tersebut sebagai pedoman berperilaku, bertindak, dan berfikir. Dengan hadirnya mitos Mbah Bajing dalam kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan, masyarakat membangun sejumlah konsepsi mengenai kehidupannya yang termanifestasikan dalam mitos mengenai Mbah Bajing sehingga muncullah dampak berupa perilaku masyarakat terhadap makam, tokoh simbolis, dan kepercayaan yang lahir dari mitos mengenai Mbah Bajing. Lewat mitos Mbah Bajing, terlihat masyarakat menunjukkan alasan logis yang ada dalam pikiran orang Jawa dalam memandang realitas kehidupan berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa yang masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan. Di sisi lain, sebagai dampak sosial yang terealisasi dalam bentuk tindakan, juga lahir dampak berupa sejumlah konsepsi, yaitu fungsi. Mitos Mbah Bajing dalam kehidupan masyarakat Dusun Kecopokan berfungsi sebagai 1) sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, khususnya anak muda, 2) sebagai penebal rasa solidaritas antaranggota masyarakat, dan 3) sebagai pengatur norma kehidupan dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
Danandjaja, J. 1997. *Foklor Indonesia Ilmu gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
Dundes, Alan. 1965. *The Study Of Folklore*. Engelwood Cliffs, N. J Prentice Hall.

- Endraswara, S. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski.
- Hutomo, S.S. 1992. *Merambah Matahari*. Surabaya: Gaya Masa.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Laurenson, Diana, dan Swangewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London. Granada Publishing Limited.
- Sudikan, S.Y. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suyono. R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Yana, M.H. 2010. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.